

Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode *Pre Test* dan *Post Test* sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Baik Siswa Kelas 5 SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat

**Satura¹, Zildiatin Nadia², Layuza Asqia Jaelanti³, Regina Hawa⁴, Baiq Iqlima Kusmiati⁵,
Muhamad Imtihan⁶, Siti Apriani Sopiatus Hasanah⁷**

Universitas Mataram, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email Korespondensi: tusatusatura091@gmail.com

Diterima: 29-05-2026 | Disetujui: 05-06-2026 | Diterbitkan: 07-06-2026

ABSTRACT

Bullying is a serious issue in the field of education that negatively affects students' psychological, social, and academic development. This study aims to determine the effect of anti-bullying socialization on improving the understanding and positive behavior of fifth-grade students at SDN 1 Bagik Polak, West Lombok. The study employed a quantitative descriptive method using a pre-test and post-test approach. The participants consisted of 44 fifth-grade students who completed a questionnaire measuring their understanding of bullying. The socialization program was delivered through interactive presentations, discussions, question-and-answer sessions, and case examples relevant to students' daily lives. The results showed a significant improvement, with the average pre-test score of 47.5 increasing to 96.36 in the post-test, resulting in an average gain of 48.86 points. Students who were previously unable to distinguish between joking behavior and bullying were able to identify various forms of bullying, including physical, verbal, and social bullying, and understand their impacts on victims after the intervention. The socialization activities also fostered preventive attitudes and empathy toward peers. It can be concluded that anti-bullying socialization is an effective educational strategy for enhancing elementary school students' understanding and should be implemented continuously to create a safe, comfortable, and bullying-free school environment.

Keywords: *anti-bullying, socialization, pre-test, post-test, student understanding, elementary school, bullying.*

ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi anti-bullying terhadap peningkatan pemahaman dan perilaku baik siswa kelas V SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan pre-test dan post-test. Subjek penelitian berjumlah 44 siswa kelas V yang menjadi responden dalam pengisian kuesioner pemahaman bullying. Materi sosialisasi disampaikan melalui presentasi interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu rata-rata nilai pre-test sebesar 47,5 meningkat menjadi 96,36 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 48,86 poin. Siswa yang sebelumnya belum mampu membedakan perilaku bercanda dengan tindakan bullying, setelah sosialisasi mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying baik secara fisik, verbal, maupun sosial, serta memahami dampaknya terhadap korban. Kegiatan sosialisasi juga menumbuhkan sikap preventif dan empati siswa terhadap teman sebaya. Disimpulkan bahwa sosialisasi anti-bullying merupakan strategi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Kata kunci: anti-bullying, sosialisasi, pre-test, post-test, pemahaman siswa, sekolah dasar, perundungan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Satura, S., Nadia, Z. ., Jaelanti, L. A., Hawa, R. ., Kusmiati, B. I. ., Imtihan, M. ., & Hasanah, S. A. S. . (2026). Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Pre Test dan Post Test sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Baik Siswa Kelas 5 SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat. *Educational Journal*, 1(4), 1702-1716. <https://doi.org/10.63822/m030ym59>

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan karena dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik. Perilaku ini tidak hanya sebatas tindakan saling mengejek atau bercanda secara berlebihan, tetapi telah berkembang menjadi bentuk kekerasan psikologis maupun fisik yang mampu merusak harga diri, menurunkan kepercayaan diri, serta mengganggu kesehatan mental korban. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, kasus bullying terus menunjukkan peningkatan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa laporan mengenai perundungan di lingkungan sekolah masih mendominasi kasus perlindungan anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar sering kali berubah menjadi lingkungan yang menimbulkan tekanan sosial bagi peserta didik. Bullying di kalangan siswa muncul dalam berbagai bentuk. Perundungan verbal dapat berupa ejekan, hinaan, maupun penyebaran gosip yang merusak reputasi korban. Perundungan fisik dilakukan melalui tindakan agresif seperti memukul, menendang, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. Selain itu, terdapat perundungan sosial yang diwujudkan melalui pengucilan, pengabaian, atau menghalangi korban untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Di era digital, cyberbullying menjadi bentuk perundungan yang semakin kompleks karena dilakukan melalui media sosial dan platform digital lainnya, sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas serta lebih sulit dikendalikan. Berbagai bentuk perundungan tersebut memberikan dampak yang sama-sama merugikan, baik terhadap kondisi psikologis maupun prestasi akademik korban (Deni dkk., 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk perundungan. Salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan adalah melalui penyelenggaraan program sosialisasi antibullying bagi peserta didik. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep bullying secara menyeluruh, termasuk berbagai bentuk atau jenis perundungan, dampak negatif yang ditimbulkannya, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mereka menjadi korban, pelaku, maupun saksi dari tindakan perundungan. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan siswa mampu membangun sikap saling menghormati dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif (Illiyah dkk., 2023).

Melalui pemahaman yang memadai mengenai perundungan, siswa diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap teman sebaya, memiliki keberanian untuk melaporkan kasus bullying yang terjadi, serta menghindari keterlibatan sebagai pelaku perundungan. Upaya sosialisasi anti-bullying juga selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang terus dikembangkan oleh pemerintah. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap, moral, dan karakter peserta didik.

Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan saling menghormati antarsesama. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif, inklusif, dan kondusif dapat terbentuk. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program edukasi mengenai bullying berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perundungan, menurunkan kecenderungan perilaku bullying, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah (Shodiq dkk., 2024).

Anak usia sekolah dasar sering kali mengalami permasalahan dalam proses tumbuh kembangnya, salah satunya seperti bullying. Bullying atau perundungan merupakan bentuk perilaku yang menimbulkan ketidaknyamanan bahkan dapat menyebabkan penderitaan secara fisik maupun psikologis bagi korbannya (Trisanti dkk., 2020). Kasus bullying di sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang memprihatinkan dan belum tertangani secara optimal. Banyak siswa sekolah dasar mengalami perundungan baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku bullying muncul karena ada niat dari pelaku untuk menyakiti orang lain. Perbedaan status, jenis kelamin, perasaan dendam, rasa iri hati, hingga pengaruh peranan kelompok atau teman sebaya menjadi beberapa faktor yang menyebabkan bullying pada anak (Ramadhanti dan Hidayat, 2022). Selain itu, bullying di sekolah dasar dapat diperparah dengan kurangnya pengawasan serta penanganan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Ironisnya, sebagian masyarakat bahkan guru menganggap bahwa perilaku bullying menjadi hal yang biasa dalam interaksi anak-anak di sekolah. Pandangan ini menyebabkan tindakan perundungan tidak dianggap sebagai masalah serius, melainkan hanya sekedar cara anak-anak bermain dan berinteraksi. Padahal tindakan dari perilaku bullying terhadap korban sangat besar hingga dapat mempengaruhi kesehatan psikologis anak.

Sejumlah studi internasional mengungkapkan bahwa program antibullying yang melibatkan siswa secara aktif, baik melalui seminar, diskusi, maupun simulasi, terbukti lebih efektif dalam menurunkan kasus perundungan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat informatif satu arah. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah di Eropa menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pencegahan dalam program bullying mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah dan meningkatkan solidaritas antar teman sebaya (Deni dkk., 2025)

Pengukuran efektivitas sosialisasi seringkali dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan wawancara mendalam atau observasi, sementara analisis kuantitatif berbasis pre test dan post test masih jarang digunakan. Padahal, pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pre test dan post test dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai persepsi siswa dalam jumlah yang lebih besar. Melalui instrumen, pre test dan post test peneliti dapat memetakan secara sistematis sejauh mana siswa memahami materi, menilai pentingnya sosialisasi, serta bersedia berperilaku lebih peduli setelah kegiatan berlangsung (Damayanty Syamsul dkk., 2024). Urgensi penelitian ini semakin kuat karena kasus perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga dapat mengganggu iklim belajar secara keseluruhan. Korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, absensi tinggi, bahkan risiko putus sekolah. Pada level psikologis, perundungan dapat menimbulkan rasa rendah diri, depresi, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Dari sisi sosial, keberadaan bullying merusak hubungan antar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh ketegangan. Dengan demikian, mengukur efektivitas sosialisasi anti-bullying bukan sekedar menilai kualitas sebuah program, melainkan menjadi bagian dari strategi preventif dalam menjaga kualitas pendidikan

KAJIAN TEORITIS

Pengertian bullying

Secara etimologis, istilah bullying berasal dari kata bahasa Inggris bull yang berarti banteng, yaitu hewan yang identik dengan perilaku menyeruduk atau menyerang. Dari asal katanya tersebut, pelaku bullying dipahami sebagai seseorang yang melakukan intimidasi, penindasan, atau perlakuan tidak

Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Pre Test dan Post Test sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Baik Siswa Kelas 5 SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat

(Satura, et al.)

menyenangkan terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau rentan. Secara terminologis, bullying diartikan sebagai keinginan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja dan memberikan kepuasan bagi pelakunya, sementara dampak yang dirasakan korban dapat bersifat serius dan merugikan. Pelaku perundungan sering kali berusaha menunjukkan kekuatan, memperoleh pengakuan sosial, atau menegaskan dominasinya di hadapan orang lain. Tindakan ini dapat dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik yang terjadi secara berulang terhadap individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, perundungan dapat dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan menyakiti, menekan, atau merendahkan pihak yang dianggap lebih lemah (Sahrudin dkk.2023).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, bullying merupakan tindakan kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu tertentu oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih lemah dan sulit membela diri. Bullying juga dapat dipahami sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa takut, terancam, atau tidak nyaman pada orang lain. Akibatnya, korban dapat merasa tidak aman, kehilangan rasa percaya diri, hingga mengalami gangguan pada kesejahteraan emosionalnya. Oleh karena itu, bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa tekanan atau perlakuan psikologis yang berlangsung terus-menerus dan memberikan dampak negatif dalam jangka panjang bagi korban (Pradana., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stavrinides pada tahun 2010, bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang banyak ditemukan pada anak-anak, terutama di lingkungan sekolah. Perilaku ini dilakukan secara sengaja dan berulang sehingga dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis, bagi korban. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa tindakan perundungan sering kali dipicu oleh keinginan pelaku untuk menunjukkan kekuasaan, mengendalikan, atau mendominasi individu lain yang dianggap lebih lemah. Dengan demikian, bullying umumnya muncul karena adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban, yang menyebabkan korban berada pada posisi yang lebih rentan (Maharani dkk.2024).

Bentuk-Bentuk Bullying

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu fisik, verbal, dan psikologis. Perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, mencubit, menampar, atau meminta barang dan uang secara paksa. Perundungan verbal dapat berupa kata-kata kasar, ejekan, fitnah, maupun penyebaran gosip yang merugikan orang lain. Sementara itu, perundungan psikologis dapat diwujudkan melalui intimidasi, penghinaan, pengucilan, serta perlakuan diskriminatif terhadap seseorang. Sayangnya, masih terdapat sebagian masyarakat, bahkan tenaga pendidik, yang menganggap perundungan sebagai hal yang biasa terjadi dalam lingkungan pendidikan sehingga sering kali tidak mendapatkan perhatian yang serius. Perundungan kerap dipandang sebagai bagian dari interaksi atau permainan antar anak. Padahal, tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, hingga terganggunya kesehatan mental secara keseluruhan (Sofyan dkk.2022).

Adapun bullying yang terjadi di dunia maya yaitu Cyberbullying. Cyberbullying atau perundungan siber merupakan tindakan mengganggu, mengintimidasi, merendahkan, atau menyakiti orang lain melalui pemanfaatan teknologi digital dan internet. Perilaku ini umumnya dilakukan melalui berbagai platform daring, seperti media sosial, layanan pesan singkat, aplikasi percakapan, maupun surat elektronik (email).

Perundungan siber dapat dialami oleh siapa saja, tetapi remaja termasuk kelompok yang paling rentan karena tingginya intensitas penggunaan teknologi dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk cyberbullying antara lain mengirim pesan atau gambar yang bersifat menghina, menyebarkan informasi palsu dan rumor, membuat akun palsu untuk merugikan orang lain, serta menyebarluaskan data pribadi tanpa persetujuan pemiliknya. Tindakan tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan mental korban, seperti stres, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, depresi, hingga munculnya risiko perilaku yang membahayakan diri sendiri. Oleh karena itu, perundungan siber perlu mendapat perhatian serius dari keluarga, sekolah, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat (Prakasa dkk.2026).

Faktor Penyebab Bullying

Tindakan perundungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut (Sofyan dkk.2022) Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya bullying adalah sebagai berikut.

1. Faktor individu

Perilaku perundungan melibatkan dua pihak utama, yaitu pelaku dan korban. Karakteristik kepribadian, sikap, serta kondisi psikologis seseorang dapat memengaruhi keterlibatannya dalam tindakan bullying. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi juga dapat menjadi faktor yang mendorong munculnya perilaku tersebut.

2. Faktor keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan dukungan dari orang tua dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk menurunkan rasa percaya dirinya. Pola asuh yang kurang tepat juga berpotensi membentuk perilaku agresif yang dapat berkembang menjadi tindakan perundungan.

3. Faktor teman sebaya

Kelompok teman sebaya turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. Dukungan atau penerimaan dari teman sering kali menjadi dorongan bagi pelaku untuk melakukan perundungan. Dalam beberapa kasus, keberadaan teman sebaya dapat memperkuat dan mempertahankan perilaku tersebut karena dianggap sebagai bentuk solidaritas atau cara untuk memperoleh pengakuan dalam kelompok.

4. Faktor internal

Faktor internal mencakup aspek biologis dan psikologis yang terdapat dalam diri individu. Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan, kemampuan mengendalikan diri, motivasi, bakat, kondisi emosional, serta kemampuan berkonsentrasi. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak dalam berinteraksi dengan orang lain.

5. Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pergaulan sehari-hari. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif, adanya contoh perilaku agresif, serta lemahnya pengawasan sosial dapat meningkatkan risiko terjadinya tindakan perundungan.

Dampak Bullying

Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perundungan fisik, verbal, maupun melalui

media digital (cyberbullying). Bullying menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korban, mulai dari gangguan emosional, kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga masalah kesehatan mental yang lebih berat. Perundungan juga menjadi salah satu permasalahan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan di berbagai negara. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan individu yang menyaksikan kejadian tersebut. Pelaku perundungan berisiko mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan perilaku di masa depan. Sementara itu, korban sering kali merasa takut berada di lingkungan sekolah sehingga menyebabkan meningkatnya ketidakhadiran, menurunnya prestasi akademik, kesulitan menjalin hubungan pertemanan, serta kecenderungan untuk terisolasi dari lingkungan sosialnya. Siswa yang menjadi saksi tindakan perundungan juga dapat mengalami gangguan konsentrasi dalam proses pembelajaran akibat kekhawatiran bahwa mereka akan menjadi korban berikutnya (Probosambodo & Doyoharjo.2024).

Selain berdampak pada aspek psikologis dan pendidikan, perundungan juga dapat dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Hak asasi manusia merupakan hak dasar yang melekat pada setiap individu sejak lahir dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya sebagai manusia. Hak tersebut bersifat universal karena berlaku bagi seluruh manusia tanpa membedakan suku, ras, agama, jenis kelamin, bahasa, budaya, maupun kebangsaan. Selain itu, hak asasi manusia juga bersifat tidak dapat dicabut (inalienable), sehingga setiap orang tetap memiliki hak yang sama terlepas dari kondisi atau perlakuan yang dialaminya. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, perlindungan terhadap hak dan kewajiban warga negara dijamin oleh negara melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, setiap bentuk tindakan yang merugikan atau merendahkan martabat manusia, termasuk perundungan, bertentangan dengan prinsip-prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia (Probosambodo & Doyoharjo.2024).

Kasus perundungan masih sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Keberadaan perilaku tersebut dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan yang berkelanjutan guna meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap kualitas pendidikan. Upaya tersebut juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan keempat yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik (Probosambodo & Doyoharjo.2024).

Perilaku perundungan di lingkungan sekolah sering kali dipengaruhi oleh adanya budaya senioritas yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu. Individu yang memiliki usia, pengalaman, atau kedudukan yang lebih tinggi terkadang merasa berhak memperoleh penghormatan secara berlebihan dari pihak yang lebih muda. Kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku dominatif yang diwujudkan melalui tindakan intimidasi atau perundungan terhadap individu yang dianggap memiliki posisi lebih lemah. Fenomena ini umumnya dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, terhadap korban yang memiliki kemampuan untuk melawan secara terbatas. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perundungan memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rigby mengungkapkan bahwa korban perundungan cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, rasa takut untuk hadir di sekolah, peningkatan angka ketidakhadiran, penurunan kemampuan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, serta gangguan kesehatan mental dan fisik yang dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka

panjang. Dampak tersebut menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga persoalan sosial yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam upaya pencegahannya (Probosambodo & Doyoharjo.2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental berupa One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan sosialisasi anti-bullying terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying dengan membandingkan hasil pretest sebelum kegiatan sosialisasi dan posttest setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 di SDN 1 Bagek Polak, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 1 Bagek Polak yang berjumlah 44 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, sehingga seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 siswa.

Variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini adalah sosialisasi anti-bullying, sedangkan variabel terikat (dependent variable) adalah tingkat pemahaman siswa mengenai bullying dan perilaku positif dalam mencegah tindakan bullying. Sosialisasi anti-bullying diberikan sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengertian, jenis, dampak, dan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes pemahaman dalam bentuk pretest dan posttest yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda. Pretest diberikan sebelum pelaksanaan sosialisasi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai bullying, sedangkan posttest diberikan setelah kegiatan sosialisasi untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman siswa setelah menerima materi.

Prosedur penelitian diawali dengan kegiatan pembukaan yang meliputi sambutan dari Kepala SDN 1 Bagek Polak sekaligus pembukaan kegiatan sosialisasi. Selanjutnya dilakukan penyerahan sertifikat kepada pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi dan dokumentasi kegiatan. Setelah itu, siswa mengerjakan pretest selama kurang lebih 10 menit. Kegiatan inti dilanjutkan dengan pemutaran video animasi edukatif mengenai bullying yang bertujuan memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai bentuk dan dampak perilaku bullying.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi menggunakan media presentasi PowerPoint yang membahas pengertian bullying, ciri-ciri bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta langkah-langkah pencegahannya. Untuk meningkatkan partisipasi dan menjaga konsentrasi siswa selama kegiatan berlangsung, penyampaian materi diselingi dengan kegiatan ice breaking. Setelah penyampaian materi, dilakukan kegiatan “Pohon Ekspresi” yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pandangannya terkait perilaku bullying.

Selanjutnya dilaksanakan sesi tanya jawab antara pemateri dan siswa sebagai bentuk evaluasi pemahaman materi yang telah disampaikan. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan diberikan apresiasi berupa hadiah sederhana. Setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai, siswa mengerjakan posttest dan mengisi angket evaluasi kegiatan. Kegiatan kemudian ditutup dengan pembagian konsumsi, sesi dokumentasi, dan foto bersama siswa serta pihak sekolah.

Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase, serta selisih skor pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti sosialisasi anti-bullying. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying serta pentingnya membangun perilaku positif di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-bullying di SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying setelah diberikan materi edukasi. Kegiatan ini diikuti oleh 44 siswa kelas V yang berperan sebagai responden dalam pengisian kuesioner pre-test dan post-test. Penggunaan instrumen pre-test dan post-test bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi anti-bullying.

Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 47,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bullying. Beberapa siswa belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan bullying, serta belum memahami secara menyeluruh dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku perundungan.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner Pemahaman Bullying

No	Pretest	Postest
	<p>PRE-TEST Sosialisasi Anti-Bullying untuk Siswa Sekolah Dasar Nama : Kelas : Tanggal :</p> <p>Petunjuk Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda centang (✓).</p> <p>1. Apa yang dimaksud bullying? A. Bermain bersama teman B. Perilaku menyakiti atau menyangguk teman C. Membantu teman belajar D. Bermain biasa</p> <p>2. Contoh bullying verbal adalah... A. Memarahi teman B. Menggigit teman teman C. Menyangguk atau menantang D. Menggigit teman</p> <p>3. Jika melihat teman dibully, sebaiknya kita ... A. Ikat B. Diam saja C. Membantu dan melapor kepada guru D. Mengajak teman tersebut</p> <p>4. Bullying dapat membuat korban merasa... A. Senang B. Bangga C. Sadis dan takut D. Semangat</p> <p>5. Menggigit teman termasuk jenis bullying ... A. Sosial B. Fisik C. Psikologis D. Olahraga</p> <p>6. Sikap yang baik terhadap teman adalah ... A. Menghina B. Menggigit C. Menghormati D. Memukul</p> <p>7. Siapa yang dapat membantu jika terjadi bullying? A. Guru B. Orang tua C. Teman sekelasnya D. Semua benar</p> <p>8. Menakuti teman termasuk tindakan ... A. Lisan B. Sosial C. Fisik D. Digital</p> <p>9. Apa yang harus dilakukan agar sekolah nyaman? A. Perpisahkan barang B. Perpisahkan C. Berantakan D. Mengajak teman</p> <p>10. Bullying adalah perilaku yang ... A. Baik B. Wajib dilakukan C. Tidak baik D. Lisan</p>	<p>TES POST TEST Sosialisasi Anti-Bullying untuk Siswa Sekolah Dasar Nama : Kelas : Tanggal :</p> <p>Petunjuk Pilihlah jawaban yang paling benar dengan memberi tanda centang (✓).</p> <p>1. Mengapa bullying tidak boleh dilakukan? A. Karena dapat menjadi penyebab teman B. Karena membuat kita sedih C. Karena membuat kita malu D. Karena membahayakan</p> <p>2. Contoh sikap menghargai teman adalah ... A. Menggigit kakaributan teman B. Menghormati saat teman berbicara C. Menakuti teman D. Menggigit teman</p> <p>3. Jika ada teman yang dibully, tindakan terbaik adalah ... A. Memukul B. Memertawakan C. Membantu dan Melapor D. Ikat</p> <p>4. Bullying fisik contohnya ... A. Menggigit B. Menyebarkan gosip C. Menakuti atau menantang D. Menggigit teman</p> <p>5. Bullying verbal dapat berupa ... A. Memarahi bulgan B. Menakui teman C. Menggigit atau Perzinjapangan D. Bermain bersama</p> <p>6. Apa manfaat saling menghargai? A. Membuat bangga sendiri B. Membuat sekolah nyaman dan damai C. Membuat teman takut D. Membuat kelas ribut</p> <p>7. Jika melakukan kesalahan kepada teman, sebaiknya kita ... A. Mendiamkan B. Menakui C. Meminta maaf D. Menyebarkan gosip</p> <p>8. Siapa yang bertanggung jawab mencegah bullying? A. Guru saja B. Orang tua saja C. Semua warga sekolah D. Ketua kelas saja</p> <p>9. Sikap teman malapor bullying menunjukkan ... A. Kepedulian terhadap teman B. Kekerasan C. Kemandirian D. Kerasan</p> <p>10. Setelah mengikuti sosialisasi ini, apa hasil ... A. Menjadi pelaku perundungan B. Menghormati dan menyayangi teman C. Menggigit teman D. Menggigit teman</p>

Setelah pelaksanaan sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 90 hingga 100, dengan rata-rata nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu membantu siswa memahami konsep bullying secara lebih baik. Siswa menjadi lebih memahami berbagai bentuk bullying, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, serta mengetahui dampak yang dapat dialami korban apabila tindakan tersebut terjadi secara terus-menerus.

Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Pre Test dan Post Test sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Baik Siswa Kelas 5 SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat

(Satura, et al.)

Perbandingan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi Bullying disajikan pada data berikut:

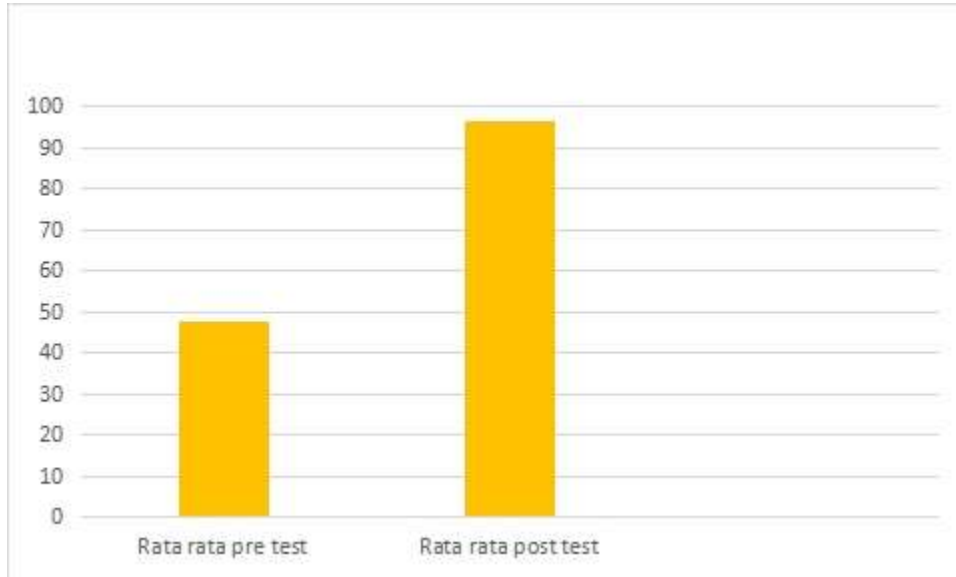
NO	NAMA	NILAI PRE TEST	NILAI POST TEST	PENINGKATAN	% PENINGKATAN
1.	Habib Asror	30	90	60	200%
2.	Al-Bahtiar	50	90	40	80%
3.	Ahmad Sohibul Haqiqi	60	80	20	33,3%
4.	Yulia Indah Rosma	30	90	60	200%
5.	Faqihatun Nisa	50	90	40	80%
6.	Aurelia Talita Putri	50	90	40	80%
7.	Santiya Ramdani	30	100	70	233,3%
8.	Riska Amelia	30	100	70	233,3%
9.	Aqila Syua Firayza	40	100	60	150%
10.	Arifatul Azwa	50	100	50	100%
11.	Aulia Zafarani	40	100	60	150%
12.	Nanda Kayla Febriyanti	50	100	50	100%
13.	Wendi Ariyanto	40	80	40	100%
14.	Elfan Alfah Rizkiyanto	40	100	60	150%
15.	Rina Kurniyanda	40	100	60	150%
16.	Farrel Alam Syah	40	100	60	150%
17.	Nisa Agustina Putri	40	90	50	125%
18.	Zafia Maulida	50	100	50	100%
19.	Rahmatun Abror	50	100	50	100% 1
20.	Salwa Enzi Lestari	50	100	50	100%
21.	Silvia Azimatun Azma	40	100	60	150%
22.	M. Jimmi Hariyanto	50	90	40	80%
23.	Nizam Al Gifari	60	100	40	66,6%
24.	Indah Yuni Astri	40	90	50	125%
25.	Kartila Ameliya Putri	60	100	40	66,6%
26.	Aqifa Nayla	60	80	20	33,3%
27.	Elvira Nazila	60	100	40	66,6%
28.	Arini Mukhtar	60	100	40	66,6%
29.	Erika Ayu Rizkiya	40	90	50	125%
30.	Alifatuzzahra	60	100	40	66,6%
31.	Renada Salsabila	50	100	50	100%
32.	Dafa Ibnu Hafidz	50	100	50	100%
33.	Sultan Adli Walidaen	60	100	40	66,6%
34.	Halzia	50	100	50	100%
35.	Khusnul Rosyid	50	100	50	100% 1
36.	Aizar	50	100	50	00%
37.	Kinara Kania Arista	50	90	40	80%
38.	Meida Widiatun	50	100	50	100%
39.	Adria Maulana AL kahfi	50	100	50	100%
40.	M.Ion Isnain Rizki	50	100	50	100%

Pengaruh Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Pre Test dan Post Test sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Baik Siswa Kelas 5 SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat

(Satura, et al.)

41.	Fathiya Azkia	50	100	50	100%
42.	Wais Al Qarni	40	100	60	150%
43.	Muhammad Syabil Zunurain	40	100	60	150%
44.	Ali Abu Rizkia	60	100	40	66,6%
		Rata rata = 47,5	Rata rata= 96.36	Rata rata= 48.86	Rata rata= 2350.66%

Perbandingan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi Bullying disajikan pada dgrafik berikut



Gambar 1. Perbandingan Hasil pertanyaan 10 Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Peningkatan pemahaman siswa terlihat hampir pada seluruh responden. Beberapa siswa yang sebelumnya memperoleh nilai pre-test 30 hingga 40 mampu mencapai nilai post-test 90 hingga 100. Bahkan terdapat siswa yang mengalami peningkatan hingga lebih dari 200%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai bullying dan upaya pencegahannya.

Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini didukung oleh metode penyampaian materi yang dilakukan melalui presentasi, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penyajian materi yang sederhana dan interaktif membuat siswa lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Selain itu, penggunaan media visual selama kegiatan berlangsung juga membantu meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan sosialisasi anti-bullying juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesadaran siswa. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghormati teman, menjaga perasaan orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan sesama. Siswa juga memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi dapat berbentuk ejekan, pengucilan, ancaman, maupun tindakan lain yang

menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman atau tersakiti.

Interaksi aktif antara pemateri dan siswa selama proses sosialisasi turut berperan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan. Melalui sesi diskusi dan tanya jawab, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta pemahamannya mengenai bullying. Keterlibatan aktif tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan mendorong terbentuknya sikap peduli terhadap teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa program sosialisasi anti-bullying mampu meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap perilaku perundungan yang menjelaskan bahwa edukasi anti-bullying berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter serta pembentukan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik (Iliyyah dkk.(2023)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas V SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat. Peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta sikap preventif siswa terhadap perilaku bullying. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Peningkatan hasil post-test menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami definisi bullying, tetapi juga mampu mengenali berbagai bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, sebagian siswa masih menganggap bahwa tindakan mengejek teman, memberikan julukan yang tidak disukai, mengucilkan teman dari kelompok bermain, maupun bercanda secara berlebihan merupakan hal yang wajar. Namun setelah memperoleh materi sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa tindakan-tindakan tersebut dapat termasuk ke dalam bentuk bullying apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak negatif bagi korban.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku bullying masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga memerlukan bimbingan yang tepat dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pemberian edukasi sejak dini mengenai bullying menjadi langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih peduli, empatik, dan menghargai perbedaan.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, kegiatan sosialisasi juga meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak yang dapat ditimbulkan terhadap korban. Melalui penyampaian materi dan contoh kasus, siswa memahami bahwa korban bullying dapat mengalami rasa takut, sedih, kehilangan kepercayaan diri, menurunnya semangat belajar, bahkan mengalami gangguan psikologis apabila tindakan perundungan berlangsung dalam waktu yang lama. Pemahaman ini mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam bertindak maupun berbicara kepada teman-temannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying mampu menumbuhkan sikap preventif pada siswa. Setelah kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya membantu korban bullying serta melaporkan kejadian perundungan kepada guru atau pihak sekolah. Kesadaran ini sangat penting karena keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada korban dan guru, tetapi juga memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk teman sebaya yang menjadi saksi terhadap tindakan bullying.

Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Metode tersebut membuat siswa lebih aktif selama kegiatan berlangsung sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Dari hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sosialisasi anti-bullying merupakan salah satu strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai perilaku perundungan. Program seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif dapat tercipta secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program edukasi anti-bullying memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya perundungan. Melalui peningkatan pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dengan menerapkan perilaku saling menghargai, saling membantu, dan menolak segala bentuk tindakan bullying.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 44 siswa kelas V SDN 1 Bagik Polak Lombok Barat, kegiatan sosialisasi anti-bullying memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari 47,5 pada saat pre-test menjadi 96,36 pada saat post-test, dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 48,86 poin. Selain itu, sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai yang signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

Hasil pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan bahwa siswa mengikuti sosialisasi dengan antusias, aktif dalam sesi tanya jawab, serta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku bullying yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Siswa juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak bullying serta pentingnya saling menghargai dan menghormati sesama teman.

Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying dapat menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan guna memperkuat karakter siswa yang peduli, berempati, dan menghargai sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanty, Syamsul, T., Karim, K., Rejeki Utami, D., & Safidni, E. (2024). Hubungan Antara Bullying dengan Kejadian Bunuh Diri Dikalangan Remaja : Kajian Literatur Review. *Journal Omicron Advertisi (JOA)*, 3(2), 24–29
- Deni, I. F., Ginting, R. R. M., Zahra, N., & Damanik, K. R. C. (2025). EFEKTIVITAS SOSIALISASI

- ANTI-BULLYING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN SISWA MTS NEGERI 4 LANGKAT. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 213-225.
- Iliyyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak. *Indonesian Journal of Community Service*, 2(5), 17-29.
- Maharani, A. P., Maharani, R. E., Aulia, R., Putri, J. A., & Suharto, M. A. (2024). Analisis yuridis terhadap perilaku bullying di sekolah dasar menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 34–39.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 540-549.
- Prakasa, M. B., Azhari, A. L., Putra, R. A., & Dinata, K. I. (2026). Peran Anonimitas Terhadap Perilaku Cyberbullying di Media Sosial. *Journal Of Psychology and Social Sciences*, 4(1), 27-39.
- Probosambodo, Y. A., & Doyoharjo, A. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying kepada Masyarakat Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen Sebagai Bentuk Implementasi Poin 4 Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 681-686.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Ristanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5.
- Shodiq, I. J., Supyansuri, K. R., & Rohidin, N. A. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying di SDN Cibayun : Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–10.
- Sahrudin, Ramadhan Razief Hafid, R. B. M., Karmila, R. H., Anwar, N., & Haikal, M. (2024). Implementasi norma kesusilaan dan keadilan terhadap tindakan bullying (Studi kasus tindak kekerasan siswa difabel di Jogja). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 3031-5220.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–507.